

**PERAN RADEN SAYYID KUNING DALAM PENYEBARAN  
ISLAM DI DESA ONJE KECAMATAN MREBET  
KABUPATEN PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN Purwokerto Untuk memenuhi Salah satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Oleh**

**DWI LESTARI  
NIM. 1522503011**

**IAIN PURWOKERTO**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN SEJARAH DAN SASTRA  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

**PERAN RADEN SAYYID KUNING DALAM PENYEBARAN ISLAM DI  
DESA ONJE KECAMATAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA**

[tarid7221@gmail.com](mailto:tarid7221@gmail.com)

**Dwi Lestari  
1522503011**

**Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Jurusan Sejarah dan Satra  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora**

**ABSTRAK**

Skripsi ini membahas tentang peran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Adapun faktor yang meliputi penelitian ini adalah biografi Raden Sayid Kuning, karena belum terungkap dengan jelas dan apa saja peran Raden Sayid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi biografi Raden Sayyid Kuning, serta untuk mengetahui peran Raden Sayid Kuning dalam penyebaran Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dan perpustakaan.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa: (1) Raden Sayyid Kuning yang mempunyai nama asli Ngabdullah Syarif yang berasal dari Cirebon, Jawa Barat dan masih keturunan Arab. Ngabdullah Syarif juga masih memiliki hubungan saudara dengan seorang Wali Sanga, yaitu Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Di Cirebon ia belajar kepada Sunan Drajat, ia mempunyai keinginan untuk pergi ke Purwokerto, Karang lewas untuk menyebarkan agama Islam, ditempat inilah ia bertemu dengan Kyai Arsyayuda menantu Arsantaka, Syekh Mahdum Wali dan Syekh Mahdum Umar, mereka bersama-sama menyebarkan Islam, Raden Sayyid Kuning meneruskan ke Kadipaten Onje (Kabupaten Purbalingga sekarang).

Kemudian ia dinikahkan oleh Kuningwati, dan menyebarkan Islam, yang dikenal dengan Islam Aboge, tidak hanya itu ia juga menjadi penghulu. (2). Berdasarkan penelitian, isi yang dibahas adalah peran Raden Sayyid Kuning dalam mengajarkan ajaran yang dibawa oleh Raden Sayyid Kuning itu memperkenalkan agama Islam, dan kondisi masyarakat Onje pada saat itu yang kurang pemahaman dalam bidang Agama, serta menciptakan kalender Aboge untuk menentukan hari raya Islam, seperti yang telah diajarkan oleh Sunan Kalijaga.

**Kata Kunci: Biografi, dan Peran Tokoh**

**RADEN SAYYID KUNING'S THOUGHT IN THE SPREAD OF ISLAM IN  
ONJE VILLAGE, MREBET DISTRICT, PURBALINGGA REGENCY**

[tarid7221@gmail.com](mailto:tarid7221@gmail.com)

**Dwi Letari  
1522503011**

**History of Islamic Civilization Courses  
Departement of History and Literature  
Faculty of Ushuluddin Adab and Humanities**

**ABSTRACK**

This Studies discusses the role of Raden Sayyid Kuning spreading Islam in Onje Village, Mrebet District, Purbalingga Regency. The factors included in this research are the biography of Raden Sayid Kuning because it has not been clearly releavedand the roles of Raden Sayid Kuningin the spreadof Islam in Onje Village.

This study aims to identify the biography of Raden Sayyid Kuning and to determine the role of Raden Sayid Kuning in the spread of Islam. The method used in this research is historical library research methods.

The results of the study indicate that: (1) Raden Sayyid Kuning, whoe real name is Ngabdullah Syarif, comes from Cirebon, West Java and still of Arabic descent. Ngabdullah Syarif also ha a sibling relationship with a Wali Sanga namely Syarif Hidayatullah or Sunan Gunung Jati. In Cirebon he studied to Sunan Drajat, he had a desire to go to Karang Lewas, Purwokerto to spread the relegion of Islam, this was where he met Kyai Arsayuda, so-in law of Arsantaka, Syekh Mahdum Wali and Syekh Mahdum Umar, they spread Islam together Raden Sayid Kuning passed on to the Onje Duchy ( present day Purbalingga Regency). Then he wa married of by Kuningwati, and spread Islam, which is known as Islam Aboge, not only that he also becam a leader. (2). Based on the research, the content discussed was the role for Raden Sayyid Kuning's thought in teaching the teachings brought by Raden Sayid Kuning to introduce Islam, and the conditions of Onje community at the time who lacked understanding in the of field of religion, and created the Aboge calender to determine Islamic holidays, as Sunan Kalijaga.

Keyword: Biografi, and Character Roles

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PENGESAHAN` .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	3
D. Tinjauan Pustaka.....	4
E. Landasan Teori .....	7
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DESA ONJE KECAMTAN MREBET KABUPATEN PURBALINGGA</b>	
A. Kondisi Geografis dan Luas Wilayah.....	22

B. Keadaan Penduduk .....	24
C. Tingakt Pendidikan.....	25
D. Keadaan Ekonomi.....	26
E. Potensi Desa .....	27
F. Kehidupan Beragama di Desa Onje.....	28

### **BAB III PEMBAHASAN**

A. Biografi Raden Sayid Kuning.....	30
B. Peran Raden Sayid Kuning.....	42

### **BAB IV PENUTUP**

A. Simpulan.....	57
B. Saran- Saran.....	58

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Agama Islam menjadi agama terbesar di Indonesia, kedatangan Islam ke- Indonesia dengan cara berdagang. Para penyiara agama menggunakan bahasa dan adat istiadat setempat dalam berdakwah. Mereka menikahi wanita-wanita, memerdekakan budak untuk mengembalikan martabat dirinya, serta mengadakan kerjasama dengan para pemimpin yang menduduki jabatan-jabatan utama di negeri itu. Para penyiara Islam itu datang ke Indonesia, melalui perdagangan, sambil memanfaatkan kecerdasan dan peradaban mereka lebih tinggi untuk kepentingan menyebarkan agama Islam. Kegiatan berdagang mereka lakukan tidak lain hanya sebagai dukungan dalam melaksanakan penyiara agama, bukan dimaksudkan untuk mencari dan mendapatkan keuntungan pribadi.<sup>1</sup> Adapun penyebaran agama Islam di Jawa, ada satu pendapat yang menyatakan bahwa sudah ada di Pulau Jawa sejak abad 11 M. Hal itu dibuktikan dengan ditemukan makam Fatimah binti Maimun di desa Leran, Manyar, Gresik pada tahun 476/495 H (1082-1101 M). Demikian jauh bahwa jauh kedatangan Maulana Malik Ibrahim di Gresik, sudah ada orang memeluk Islam. Meskipun demikian Islamiyah berjalan secara intensif adalah periode Syeh Maulana Malik Ibrahim dan zaman para Wali Sanga, tepatnya abad 14-15 Kegiatan berdagang yang mereka lakukan kemudian dilanjutkan oleh Wali Sanga.

---

<sup>1</sup> Hartoyo, *Nyadran Strategi Dakwah Kultural Walisongo (Sebuah Kajian Realita Sosial)* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2017, hlm 37.

Hal ini dibuktikan catatan Tome Pires dalam Buku Suma Oriental, duta raja Portugal di Cina ketika mengunjungi Jawa pada tahun 1515 M, ia mencatat bahwa sepanjang pantai utara Jawa sudah dipimpin oleh adipati-adipati yang beragama Islam.

Penyebaran Islam sudah ada di Nusantara, sudah memasuki pelosok-pelosok, salah satunya masuk di Kabupaten Purbalingga, ada beberapa tokoh agama yang ikut serta menyebarkan Islam tepatnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet, ada seorang ulama yaitu Raden Sayyid Kuning nama aslinya Ngabdullah Syarif beliau berasal dari Cirebon, namun lahir di Tmur Tengah, memiliki peninggalan yang terkenal berupa masjid yang bernama Masjid Raden Sayyid Kuning. Hal itu mempunyai pengaruh dalam penyebaran Islam di Desa Onje.<sup>2</sup>

Raden Sayyid Kuning memiliki keunikan karena belum banyak yang mengetahui tentang silsilahnya, dan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengislamkan orang-orang di desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Raden Sayyid Kuning dahulunya sebagai seorang penghulu, dan menjadi imam pertama di Masjid Onje, serta mengelola dan mengurus masjid. Nama Raden Sayid Kuning dipakai setelah menjadi kerabat Adipati Onje II, dengan memperistri putrinya yang bernama Kuningwati. Putri dari Adipati Onje II dan Kelingwati yang berasal dari Kadipaten Pasir Luhur, Karanglewas, Banyumas.

---

<sup>2</sup> M. Maksudi, Imam Masjid Raden Sayyid Kuning, keturunan ke 9 dari Raden Sayid Kuning. Wawancara Pribadi, Purbalingga, Rabu, 24 Juli 2019

Keunikan dari peran Raden Sayyid Kuning, dilihat dari cara menyebarkan agama Islam, rupaya ia meniriu cara yang dilakukan oleh Wali Songo, yaitu melakukan pendekatan lewat budaya terhadap orang-orang Jawa, dengan cara mengajarkan ajaran Islam dan perhitungan Islam Aboge, dan mengajarkan Taekat kepada masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka peneliti, tertarik untuk memfokuskan biografi dan pemikiran,dan rumusan masalah dapat dituangkan:

1. Bagaimana riwayat hidup Raden Sayyid Kuning?
2. Bagaimana peran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mengetahui biografi Raden Sayyid Kuning,
  - b. Untuk mengetahui peran yang dilakukan Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, bagi penulis atau pihak yang lain. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam bidang Sejarah Peradaban Islam khususnya pemikiran Raden Sayid Kuning dalam penyebaran Islam di Purbalingga tepatnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet.
- 2) Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna dalam menambah masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan bidang Sejarah Peradaban Islam khususnya pemikiran seorang tokoh agama.

b. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca mengenai pemikiran Raden Sayid Kuning
- b. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar bagi sejarah Islam Lokal di Purbalingga.

**D. Tinjauan Pustaka**

Dalam hal ini penulis mengacu pada beberapa penelitian yang telah dilakukan seperti skripsi, jurnal, atau pun artikel, dengan tujuan untuk membedakan dengan penelitian yang sudah dilakukan dan juga menghindari adanya plagiarisme. Adapun tinjauan pustaka ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal Andri Dwi Putra dengan judul "*Kearifan Lokal Masyarakat Aboge Dalam mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*".(2015). Universitas

Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat Islam Aboge di Desa Onje merupakan masyarakat Islam yang menggunakan sistem perhitungan kalender Aboge dalam menentukan awal bulan Qamariyah. Persamaan, sama-sama meneliti di tempat penelitian yang sama di Desa Onje. Sedangkan, perbedaannya terletak pada pembahasan tentang mempertahankan ajaran-ajaran yang dibawa oleh Raden Sayid Kuning.<sup>3</sup>

2. Skripsi Muhammad Alfatih Husen dengan judul “*Komunitas Islam Aboge*” (*Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*), (2015). Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan, sama-sama membahas tentang tempat dan ajaran yang dibawa oleh Raden Sayyid Kuning Perbedaan enelitian Muhammad membahas tentang penerapan sistem kalender.<sup>4</sup> Sedangkan penelitian yang peneliti tentang peran penyebaran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam desa Onje.
3. Skripsi Halimatus Sa'diyah dengan Judul “*KH Sholeh Amin dan Peran Dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920-1941 M)*”,(2008). Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab.

---

<sup>3</sup> Andri Dwi Putra, *Kearifan Lokal Masyarakat Aboge Dalam mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, Journal.student.uny.ac.id, vol 5. No. 4, 2006.

<sup>4</sup> Muhammad Alfatih Husen, skripsi, *Komunitas Islam Aboge Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktivitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatul Sa'diyah membahas tentang peran tokoh.<sup>5</sup> Persamaan, sama-sama membahas tentang peran tokoh. Sedangkan perbedaannya tokoh dan tempat penelitian. Penelitian Halimatus tokoh KH. Sholeh Amin dan tempat penelitiannya di Kecamatan Tayu, Kabupaten Pati, sedangkan penelitian yang peneliti bertempat di desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

4. Skripsi Alfian Rahil Ashidiqi dengan berjudul "*Penentuan Awal Bulan Dalam Perspektif Aboge (Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)*."(2009). Konsentrasi Peradilan Agama, Jurusan Ahwal Al-Syahshiyah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian Alfian membahas tentang penentuan awal bulan dalam persepektif Aboge di Desa Onje Kecamatan Mrebet.<sup>6</sup> Persamaan, sama-sama membahas tentang Islam Aboge. Sedangkan perbedaannya, penelitian Alfian membahas penentuan awal bulan dan pespektif Aboge. Penelitian yang peneliti membahas peran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di desa Onje.
5. Skripsi Imaniar Tri Rahayu dengan judul "*Interaksi Sosial Masyarakat penganut Islam Aboge dengan Masyarakat Sekitarnya Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*".(2015). Jurusan Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

---

<sup>5</sup> Halimatus Sa'diyah, "*KH Sholeh Amin dan Peran Dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920-1941M)*". Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

<sup>6</sup> Alfian Rahil Ashidiqi, skripsi, *Penentuan Awal Bulan Dalam Persepektif Aboge( Studi Terhadap Komunitas Aboge di Purbalingga)*, Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2009

Muhammadiyah Purwokerto. Persamaan, sama-sama tentang hubungan masyarakat Aboge dan non-Aboge.<sup>7</sup> Sedangkan Penelitian yang peneliti lakukan lebih memfokuskan pada peran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam di Desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

## E. Landasan Teori

### 1. Biografi

Pemikiran biografis yaitu pemikiran kehidupan seseorang tokoh dalam hubungan dengan masyarakat sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya. Para cendekiawan menemukan tradisi-tradisi baru terkait dengan biografi yang ditemukan dalam perspektif sastra, antropologi, psikologi, dan sosiologi. Menurut Asse Annada<sup>8</sup> dkk yang mengutip pendapat Denzin merangkum tipe dan karakteristik biografi:

- a. Dalam studi biografi, kisah hidup seseorang ditulis oleh orang lain dengan menggunakan dokumen ataupun rekaman yang tersimpan.
- b. Dalam autobiografi, orang melukiskan kisah hidupnya.
- c. Dalam sejarah hidup, peneliti melaporkan kehidupan seseorang dalam refleksi kebudayaan, kehidupan di masyarakat, kehidupan pribadi.

---

<sup>7</sup> Imaniar Tri Rahayu, skripsi, *Interaksi Sosial Masyarakat Penganut Islam Aboge Dengan Masyarakat Sekitarnya Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*, Banyumas : Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2015.

<sup>8</sup> Syharin Harahap, *Metode Studi Tokoh & Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm 28

d. Dalam sejarah lisan, peneliti mengumpulkan data berdasarkan kejadian dan penyebab dan efeknya terhadap individu yang akan diteliti yang dipaparkan dari seseorang atau beberapa orang. Informasi ini didapatkan melalui rekaman atau laporan tertulis dari orang tersebut baik yang sudah meninggal ataupun yang masih hidup. Ada beberapa konsep yang penting untuk dipahami dalam melakukan studi tokoh yaitu:

1) Penegasan Objek Kajian, disini objek kajian studi tokoh meliputi objek material dan objek formal, antara lain:

a) Objek Material

Objek kajian dalam hal ini adalah pikirab sala seorang tokoh (pemikir), seluruh karyanya, atau salah satunya, seluruh bidang pemikiran dan gagasannya atau salah satunya.

b) Objek Formal

Pikiran atau gagasan seseorang tokoh yang sedang dikaji, diselidiki dan dikaji sebagai pemikiran Islam dengan pendekatan pemikiran. Jadi tidak dikaji dan diselidiki menurut pendekatan lain semisal hukum, tafsir, fikih, dakwah, dan lain-lain. Ditinjau yang bersifat interdisipliner atau transdisipliner yang melibatkan semua bidang sangat memungkinkan dilakukan sebagai pengayaan, bagi studi tokoh yang lebih komprehensif dan mendalam.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> *ibid* ,hlm 29-30

2) Pengenalan Tokoh atau dalam studi biografi, ada beberapa konsep yang perlu diketahui, antara lain:

- a) Latar belakang kehidupan
- b) Pendidikan
- c) Segala macam pengalaman yang membentuk pandangannya, dan
- d) Perkembangan Pemikirannya.

Di samping latar belakang internal, tokoh juga diperkenalkan yang dialami seorang tokoh, dengan sosioekonomimnya, politik, budaya, sastra, dan filsafat. Hal ini penting mengingat seorang tokoh adalah anak zamannya. Tidak ada pemikiran seorang tokoh yang muncul dalam konteks. Oleh karena itu beberapa faktor yang perlu diterangkan antara lain:

- a. Apakah yang melatarbelakangi pemikiran itu muncul dalam sejarah zamannya.
- b. Diskursus apa yang berkembang ketika itu yang menyebabkan gagasan itu muncul.
- c. Apakah pemikiran itu merupakan jawaban dan sanggahan terhadap pemikiran orang lain, dan apakah pemikiran itu dilontarkan dalam kondisi stabil atau instabil lainnya.

## 2. Teori Peran

Teori peran (*Role Theory*) adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial.

Meski kata Peran sudah ada di berbagai bahasa Eropa selama beberapa abad, sebagai suatu konsep sosiologis, istilah ini baru muncul sekitar tahun 1920 dan 1930. Istilah ini semakin menonjol dalam kajian melalui karya teoritis Mead, Moreno, dan Linton. Dua konsep Mead, yaitu pikiran dan diri sendiri dan pendahulu teori peran. Peran juga didefinisikan sebagai harapan sosial terhadap posisi sebuah status apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Serangkaian peran dalam masyarakat membentuk struktur di dalamnya dimana interaksi sosial dapat terjadi secara tertib.

Teori peran beranggapan bahwa peranan seseorang itu merupakan hasil interaksi diri dengan posisi (status dalam masyarakat) dan dengan peran (menyangkut norma dan nilai). Yang dalam kedudukan teori peran ini adalah actor (pelaku), dan target (sasaran). Peranan merupakan proses dinamis kedudukan (status) apabila orang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban, atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi.

Tugas-tugas tersebut merupakan batasan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah diberikan berdasarkan peraturan-

peraturan dari organisasi atau lembaga tersebut agar segala pekerjaan dapat tertata rapih dan dapat dipertanggungjawabkan oleh setiap pegawainya. (Soekanto,2009:212-213).

Kemudian menyatakan bahwa peran seseorang tidak hanya ditentukan oleh perilaku, juga ditentukan oleh kepercayaan (*Belief*) dan sikap (*attitude*). Peran mempunyai beberapa karakter (Stephen & Stephan, 1985), antara lain:

- a. Peran dimainkan oleh individu;
- b. Peran adalah perilaku, apa yang dilakukan dalam peran tersebut dapat dilihat dan peran membentuk karakter orang yang memainkannya;
- c. Peran dibatasi oleh ruang dan waktu, satu orang mempunyai beberapa peran dalam kehidupannya sehari-hari.

Kemudian dari penjelasan diatas menjadi suatu kelebihan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk di samping makhluk hidup yang lain di dunia ini. Pertama ini memberikan adanya keberadaan dan gambaran bahwa manusia hidup mempunyai kepentingan masing-masing dalam lingkungan hidupnya. Keberadaan yang dimaksud ialah peran, kedudukan, dan status. Keberadaan dirinya dapat menandakan potensinya, yaitu *kekuasaan, kekayaan, dan kepandaiannya*.<sup>10</sup>

Dalam peran terkandung harapan peran, harapan peran ini merupakan konsep masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh individu. Salah satu alasan bahwa harapan peran penting adalah individu

---

<sup>10</sup> Ronald, Arya. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm 51.



mengevaluasi secara positif keberadaan perilaku peran mereka sesuai dengan harapan peran. Teori ini menempatkan persoalan-persoalan berikut mengenai perilaku sosial:

- a. Pembagian buruh dalam masyarakat membentuk interaksi diantara posisi khususheterogen yang disebut peran;
- b. 2). Peran mencakup bentuk perilaku “*wajar*” dan “*diizinkan*”, dibantu oleh norma sosial, yang umum diketahui dan karena itu mampu menentukan harapan;
- c. Peran ditempati oleh individu oleh aktor;
- d. Ketika individu menyetujui sebuah peran sosial (yaitu ketika mereka menganggap peran tersebut “sah” dan konstruktif), mereka akan memikul beban untuk menghukum siapapun yang melanggar norma-norma peran;
- e. Kondisi yang berubah dapat mengakibatkan suatu peran sosial dianggap tidak sah, yang dalam hal ini tekanan sosial berkemungkinan untuk memimpin perubahan peran;
- f. Antisipasi hadiah atau hukuman, serta kepuasan bertindak dengan cara propesional, menjadi sebab para agen patuh terhadap pesyaratan peran.

Kunci pemahaman teori ini adalah bahwa konflik peran terjadi ketika seseorang diharapkan melakukan beberapa peran sekaligus yang membawa pertentangan harapan.

## F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif. Creswell<sup>11</sup> mendefinisikan metode kualitatif sebagai suatu penelusiran untuk mengeksplorasi dan memahami gejala sentral dengan hasil analisis berupa penggambaran atau deskripsi atau juga dalam bentuk tema-tema.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, sebuah masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian kualitatif bersifat belum jelas dan bahkan gelap kompleks dan inamis. Oleh karena itu masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan akan berkembang atau berganti setelah peneliti berada dilapangan. Ada empat poin yang harus dilakukan dalam meneliti sejarah yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis fakta sejarah), dan historiografi (penulisan). Di bawah ini akan di paparkan tentang teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian:

### 1. Heuristik ( pengumpulan sumber )

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data, jejak sejarah. Sedangkan menurut Sugeng Priyadi<sup>12</sup>, sumber sejarah dapat didapatkandengan cara:

#### a. Bahan documenter

Dapat berupa otogiografi, surat-surat pribadi, buku dan lainnya.

---

<sup>11</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia,2010), hlm.7

<sup>12</sup> Sugeng Priyadi, *Panduan Pratikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*: (Yogyakarta,2017), hlm 3

b. Manuskrip

Selain arsip, peneliti juga harus melacak bahan-bahan naskah seperti naskah Jawa, Bali, Bugis, Melayu, dan lain sebagainya. Tentu dengan pendekatan ilmu Filologi.

c. Sumber Lisan

Sumber lisan biasanya difokuskan kepada informan yaitu pelaku sejarah (orang yang terlibat secara langsung atau tidak langsung terhadap suatu peristiwa) dan penyaksi sejarah (orang yang menjadi saksi atau penonton suatu peristiwa).

d. Artefak

Dapat berupa bangunan-bangunan berserjarah seperti bangunan cagar budaya berupa masjid, gereja, dan candi atau benda seperti kapak, gerabah, dan lainnya. Semuanya adalah produk atau hasil karya manusia.

Dalam pencarian sumber, peneliti mencari sumber data, yaitu :

a. Sumber Primer

1) Wawancara

Wawancara dilakukan antara dua orang atau lebih melalui

tanyajawab secara langsung antara penanya dan narasumber yang dilakukan untuk bertukar informasi maupun ide yang sesuai dengan topic permasalahan, dengan tujuan hasil yang maksimal tentang peran Raden Sayyid Kuning dalam Islam, di Desa Onje.

Berikut daftar narasumber dalam penelitian ini:

NO	Narasumber	Hari/Tanggal
1.	Mugi Ari Purnomo (Kepala Desa)	Rabu, 24 Juli 2019. Sabtu, 3 Agustus 2019
2.	Maksudi (pemuka agama, imam masjid Raden Sayid Kuning) di desa Onje, Mrebet, Purbalingga	Rabu, 24 Juli 2019
3.	Sumarmo (orang yang diberi mandat oleh kyai membersihkan makam )	Sabtu, 3 Agustus 2019
4.	Sanurji (sesepuh Aboge)	Selasa, 12 November 2019

## 2) Observasi

Observasi merupakan suatu tindakan atau proses mengamati sesuatu atau seseorang dengan cermat untuk mendapatkan informasi atau membuktikan kebenaran suatu penelitian. Proses observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian.

Observasi yang dilakukan observasi sistematis atau disebut juga observasi kerangkanya. Bersamaan observasi ini, wawancara terus dilakukan guna memperdalam data hasil pengamatan atau telaah dokumen. Baik pengamatan maupun wawancara dilakukan berselang seling selama penelitian lapangan. Pada 24 Juli 2019, kemudian pada 3 Agustus 2019.

Penelitian ini, dokumentasi didapatkan dengan pengambilan gambar makam Raden Sayid Kuning, Serta peninggalan-peninggalan Raden Sayid Kuning seperti Masjid

Raden Sayid Kuning, mimbar, tongkat dan bedug, lokasi penelitian yaitu desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

b. Sumber Sekunder

1) Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumentasi-dokumentasi dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khusus dari karangan/tulisan dan sebagainya. Peninggalan-peninggalan Raden Sayid Kuning: Masjid Raden Sayyid Kuning, mimbar, dan tongkat.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Sumber verifikasi atau disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini adalah keabsahan tentang keaslian sumber yang dilakukan setelah semua sumber sejarah yang telah diperoleh, maka perlu dilakukan tahap kritik, baik kritik ekstern, maupun intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mempertanyakan persoalan relevansi sumber, yaitu apakah sumber itu memang dikehendaki dalam suatu penelitian, asli dan apa adanya, kemudian kritik intern yang dilakukan membandingkan sumber.

Menurut Gilbert J. Garraghan,<sup>13</sup> kekeliruan saksi pada umumnya ditimbulkan pada dua penyebab utama, *pertama*, kekeliruan sumber informasi yang terjadi dalam usaha menjelaskan, menginterpretasikan,

---

<sup>13</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Ombak, 2011), hlm 108-111

atau menarik kesimpulan dari sesuatu sumber itu. Setiap usaha menentukan faktor yang sebenarnya juga dapat dengan mudah mengakibatkan kekeliruan. *Kedua*, kekeliruan dalam sumber formal. Penyebabnya ialah kekeliruan yang disengaja terhadap kesaksian yang pada mulanya penuh kepercayaan, detail kesaksian tidak dapat dipercaya, dan para saksi terbukti tidak mampu menyampaikan kesaksiannya secara sehat, cermat, dan jujur.

Atas semua penyebab kekeliruan penyebab ini, kredibilitas sumber akan lebih tepat bila ditelusurinya berdasarkan proses-proses dalam kesaksian. Oleh karena itu, kritik dilakukan sebagai alat pengendali atau pengecekan proses-proses itu serta untuk mendeteksi adanya kekeliruan yang mungkin terjadi.

Penyebab ketidaksahihan isi sumber itu memang sangatlah kompleks. Selain disebabkan kekeliruan tersebut diatas, bias juga terjadi karena persepsi sejarah, karena ilusi atau halusinasi, sintesis dan kenyataan yang dirasakan, dalam reproduksi dan komunikasi, dan kekeliruan yang sering terjadi dalam catatan sejarah. Dalam hal biografi, peneliti dapat menemukan penyimpangan karena biographer simpati kepada subjeknya sehingga cenderung melebih-lebihkan kenyataan yang sebenarnya. Biografer mengurangi kelemahan-kelemahan atau kekurangan dari subjeknya untuk membentuk kesan bahwa kebesaran namanya adalah pura-pura saja. Disamping itu, biografer menarik kesimpulan secara bebas. Menghadapi semua gejala demikian, teknik

psikoanalitik dapat membantu untuk menginterpretasikan sifat sejarah dengan cara menelusuri riwayat figure tokoh, sumber yang juga penting dalam informasi mengenai pembentukan suatu reaksi tertentu.

### 3. Interpretasi ( Analisis Fakta Sejarah )

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan data secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Fakta sejarah pada intinya berbentuk tiga, yaitu fakta yang dipikirkan oleh manusia, fakta yang dikerjakan bersama oleh manusia, dan fakta yang dibuat bersama oleh manusia. Fakta sejarah yang bersifat objektif. Dalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa.

Data sejarah kadang mengandung beberapa sebab yang membantu mencapai hasil dalam berbagai bentuk. Walaupun suatu sebab kadangkala dapat mengantarkan kepada hasil tertentu, tetapi mungkin juga sebab yang sama dapat mengantarkan kepada hasil yang berlawanan dalam lingkungan lain. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.

Kemudian untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah itu memerlukan pengetahuan tentang masa lalu sehingga pada saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu. Hal ini dapat makna yang saling berhubungan dari fakta-

fakta yang diperoleh setelah diterapkan kritik eksterm maupun kritik intern dari data-data yang didapatkan sehingga memberikan kesatuan berupa bentuk peristiwa lampau, yang dalam hal ini tentang pemikiran Raden Sayyid Kuning dalam penyebaran Islam Aboge di desa Onje, Kecamatan Mrebet, kabupaten Purbalingga.

#### 4. Historiografi ( penulisan sejarah )

Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah puncak dari metode penelitian sejarah. Jika sejarawan berhenti setelah memperoleh fakta-fakta, maka tidak ada karya sejarah, tetapi kronik, yaitu kumpulan fakta dengan angka-angka tahun kejadian. Dalam historiografi, peneliti dapat menyajikan dengan cara sejarah naratif dan sejarah non-naratif atau konvergensi antara keduanya.

Sejarah naratif menghasilkan sejarah populer atau sejarah peristiwa sehingga deskriptif-naratif. Sejarah non-naratif menghasilkan sejarah akademis yang berorientasi pada problem oriented dengan deskriptif analisis kritis. Konvergensi sejarah naratif dan sejarah non-naratif adalah deskriptif analisis-kritis-sintesis.<sup>14</sup>

Dalam penulisan sejarah, dengan cara mengumpulkan jejak-jejak masa lampau, setelah sumber terkumpul, sumber kemudian dikritik baik secara eksterm maupun intern. Kritik eksterm bertujuan untuk menentukan autentitas sumber, baik keaslian sumber, tanggal, dan waktu kejadian. Kritik intern bertujuan untuk menentukan kredibilitas sumber, baik isi,

---

<sup>14</sup> Sugeng Priyadi, *Panduan Praktikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm 3-14.



sumber atau dokumen meliputi bahasa dan situasi. Setelah itu bagian simpulan, isinya adalah menegemukakan generalisasi dari yang telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya. Simpulan merupakan hasil dari analisis terhadap data dan fakta yang telah dihimpun merupakan jawaban-jawaban atas permasalahan dirumuskan bagian pengantar.<sup>15</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan memperjelas pembahasan dari tulisan ini, maka sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama: Merupakan bab pendahuluan yang berisi beberapa bagian mengenai gambaran secara singkat, bab ini terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua: Merupakan bagian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian. Didalamnya akan menguraikan letak atau kondisi geografis, dan kondisi keagamaan.

Bab ketiga: Membahas mengenai biografi Raden Sayyid Kuning, dan peran Raden Sayyid Kuning dalam Penyebaran Islam di desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Bab keempat: Merupakan bab penutup. Dalam bab ini nantinya akan memaparkan tentang kesimpulan, kritik, dan saran terhadap hasil penelitian

---

<sup>15</sup> Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta:Ombak,2011),hlm 117-119

penulis setelah menyusun beberapa bab tersebut di atas untuk dijadikan ringkasan dari semua pembahasan dan beberapa saran serta kritik mengenai penelitian yang dilakukan.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Dari hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan mengenai peran Raden Sayyid Kuning dalam menyebarkan Islam, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa peran Raden Sayid Kuning muncul dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat Onje yang pada masa itu kurang pemahaman dalam bidang keagamaan, dan yang dilakukan oleh Raden Sayid Kuning ia meniru cara yang dilakukan Wali Sanga, yaitu mengislamkan masyarakat Onje dengan cara perpaduan agama dan budaya selama tidak melanggar syariat-syariat Islam itu sendiri, ia memiliki kepribadian yang tegas dalam mengislamkan masyarakat Onje, siapapun yang mau berkunjung ke Masjid terlebih dahulu membacakan dua kalimat Syahadat, cara yang dilakukan untuk mengajak masyarakat Onje masuk Agama Islam, setelah itu masyarakat Onje berbondong-bondong masuk Islam.

Di setiap ceramahnya ia selalu mengajarkan Tauhid, mengajarkan shalat lima waktu. Mengajarkan kepada masyarakat Onje menjadi pribadi yang berakhlak baik. saling tolong-menolong dan selalu hidup rukun. Kemudian Peran Raden Sayyid Kuning sebagai seorang penghulu pertama di Kabupaten Purbalingga, dengan menikahkan masyarakat Onje dengan syariat Islam, ia membuat kalender jawa atau perhitungan untuk menentukan Hari Raya Islam, dan dinamakan Islam Aboge.

## B. SARAN

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan perihal peneliti ini, Saran-saran tersebut tentu diharapkan berguna agar penelitian lain yang berkaitan dengan peran Raden Sayid Kuning harus lebih terus digali dan melengkapi dari apa yang penulis tulis, yaitu:

1. Kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora untuk senantiasa memotivasi dan mendukung setiap kegiatan mahasiswa, dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang ingin mengkaji pemikiran tokoh guna menelusuri peran-peran tokoh yang berkaitan dengan penyebaran Islam.
2. Bagi para mahasiswa akan meneliti tentang tokoh, diharapkan lebih selektif dalam mengkaji informasi atau sumber rujukan ketika seorang tokoh tersebut diuji.
3. Untuk masyarakat Purbalingga, khususnya desa Onje, harus terus merawat dan masyarakat peninggalan Raden Sayyid Kuning semasa hidupnya, semoga ini menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan baru untuk kalian dengan tidak melupakan serajah dan jati diri kita sebagai seorang muslim dengan selalu menanamkan ukuwah islamiyah, dengan selalu menjalankansyariat-syariat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih Husen, Muhammad. 2015. *Komunitas Islam Aboge Penerapan Antara sistem Kalender dengan Aktivitas Sosiasl Keagamaan di Desa Onje Kematan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Dwi Putra, Andri, 2006. *Kearifan Lokal Masyarakat Aboge Dalam Mempertahankan Ajaran Warisan Raden Sayid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hartoyo. 2017. *Nyadran Strategi Dakwah Kultiral Walisongo( Sebuah Kajian Realitas Sosial)*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Nata, Abudin. 2014. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Priyadi, Sugeng. 2017. *Panduan Pratikum Mata Kuliah Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiutami, Rahayu dkk. 2017. *Babad Onje*. Purbalingga: Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Purbalingga, Penerbit SIP Publising.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Gramedia Widiasrana Indonesia.
- Rasjid, Abdul Aziz, dkk. 2013. *Banyumas:Fiksi & Fakta Sebuah Kota*. Banyumas: Beranda Budaya
- Ronald, Arya 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradional Jawa*. Yogyakarta:Gadja Mada University Press.
- Sa'diyah, Halimatus. 2008. *KH. Sholeh Amin dan Peran Dalam Perkembangan Islam di Kecamatan Tayu Kabupaten Pati (1920-1941)*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Siagian, P.S. 2003. *Teori & Praktek Kemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo K, Wowo. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka. Rustam E. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat & Iptek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tauhid merupakan dasar agama Islam yang secara persis diungkapkan dasar “La illaha illallah( Tidak ada yang berhak disembah selain Alla),dalam konsep Islam Tauhid adalah konsep dalam akidah yang menyatakah keesaan Allah.

Islam mengajarkan bahwa sekutu atau serupa, Allah satu dari Dzatnya, dengan makna bahwa tidak ada Dzat yang serupa dengan Dzat Allah.  
<https://id.wikipedia.org/wiki/Tauhid>

Tri Rahayu, Imaniar. 2015. *Interaksi Sosial Masyarakat Penganur Islam Aboge Dengan Masyarakat Sekitarnya di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. Banyumas: Universitas Muhamadiyah purwokerto.

Wawancara pribadi dengan Bapak Mugi Ari Purnomo pada 24 Juli 2019

Wawancara pribadi dengan Bapak Sumarmo pada 3 Agustus 2019

Wawancara pribadi dengan Kyai Maksudi pada 24 Juli 2019 dan 3 Agustus 2019.

Wawancara pribadi dengan Sanurji pada 21 November 2019.

